

**ABSTRAK**  
**PENINGKATAN KOMPETENSI MENULIS CERITA PENDEK MELALUI**  
**MEMBACA BERITA PADA MAHASISWA SEMESTER VI FAKULTAS**  
**KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNMAS DENPASAR**

Oleh  
Ida Ayu Made Sri Widiastuti, S.Pd.

Penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa pembelajaran menulis cerita pendek bukanlah hal yang mudah bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unmas Denpasar. Alternatif yang diambil yaitu dengan memberikan teks berita yang akan dibaca oleh mahasiswa sebelum menulis cerpen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui berapa besar membaca berita dapat meningkatkan kompetensi menulis cerpen pada mahasiswa;(2) mengetahui pengaruh membaca berita terhadap perubahan tingkah laku mahasiswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan metode deskriptif-intepretatif. data-data kuantitatif dan kualitatif dideskripsikan selanjutnya diintepretasikan secara descriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, wawancara, dan angket. Hasil pra-tes yang dilakukan sebelum tindakan adalah 68,52. Nilai menulis cerpen mengalami peningkatan setelah dilakukan pembelajaran. Pada siklus I adalah 82,94, dan pada siklus II adalah 86,76. Pembelajaran menulis cerpen yang didahului dengan membaca berita memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan tingkah laku mahasiswa dalam menulis cerpen. Pembelajaran yang dilakukan menghasilkan cerpen yang baik dan layak untuk diterbitkan.

**Kata kunci : membaca teks berita, menulis, cerita pendek.**

## **ABSTRACT**

### **THE IMPROVEMENT OF SHORT STORY WRITING COMPETENCE THROUGH READING NEWS AT THE VI SEMESTER STUDENTS OF THE FACULTY OF TEACHER TRAINEE AND EDUCATION UNMAS DENPASAR**

By

Ida Ayu Made Sri Widiastuti

This classroom action research was conducted due to the facts that the learning activity of short story writing was not an easy thing for the students of Indonesian study program FKIP Unmas Denpasar. An alternative taken was by giving news text to be read by the students prior to writing short stories. The objective of this study were intended to(1) to know the extent of the students' short story writing competence can be improve through reading news, (2) to know the effect of reading news towards the students' behaviour in short story learning process. This classroom action research was conducted in two cycle using interpretative- descriptive method. The qualitative and quantitative data were then intepretated descriptively. The data collection was carried out by means of administering tes, observation, interview, and questionnaire. The result of pra-tes which was carried out before the learning action was 68.52. The score of short story writing increased after the learning process was conducted. in the first cycle was 82.94 and in cycle II was 86.76. The short story learning processes which were started by reading news gave significant effect on the behavior changes of the students in writing short story. Consequently, the learning process can produce good and publishable short stories.

**Key words : Reading News Text, Writing, Short Stories**

## I PENDAHULUAN

Hakikat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya pembelajaran bahasa mengarah pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar serta memperluas wawasan.

Menurut Tarigan (1995:1), kompetensi berbahasa mencakup empat segi, yaitu (1) Menyimak (*Listening Skill*), (2) Berbicara (*Speaking Skill*), (3) Membaca (*Reading Skill*), dan (4) Menulis (*Reading Skill*). Kompetensi berbahasa hendaknya dijalankan secara terintegrasi, dalam arti melibatkan minimal dua kompetensi sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Menulis merupakan suatu kompetensi berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung yang bersifat produktif dan ekspresif (Tarigan, 1995:4). Penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata yang diperoleh melalui latihan secara berkelanjutan. Kegiatan menulis bertujuan untuk mengungkapkan fakta, pesan, sikap, dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada pembacanya.

Menulis merupakan kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis. Menulis berarti kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis (Wiyanto, 2004:3). Kemampuan menulis merupakan sebuah kegiatan belajar yang memerlukan ketekunan berlatih, semakin rajin berlatih, kemampuan menulis akan meningkat.

Pengajaran berbahasa, baik lisan maupun tulisan dalam kehidupan bermasyarakat sangat besar peranannya terutama bagi para pelajar. Pembelajaran bahasa mencakup banyak aspek di dalamnya, dan salah satu bagian dari

pembelajaran bahasa adalah pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menciptakan karya sastra dan mengapresiasi karya sastra. Kegiatan menciptakan dan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran daya khayal, dan budaya serta kepekaan terhadap lingkungan di sekitarnya (Hutagalung in Erawati, 2010:1).

Pentingnya pengajaran sastra di bidang pendidikan dewasa ini sangat membantu perkembangan karya sastra itu sendiri. Salah satu tujuan kehadiran karya sastra di tengah-tengah masyarakat adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia untuk menjadi masyarakat berbudaya, berpikir, dan berketuhanan. Karya sastra selalu mengungkapkan hal-hal yang dipikirkan oleh si pengarang atas realita kehidupan yang dilihat, dibaca, didengar, dan dipahami. Untuk memperkenalkan karya sastra kepada generasi muda, berbagai usaha dilakukan oleh pusat pembinaan dan pengembangan bahasa agar masyarakat lebih mudah menghasilkan dan dapat mengapresiasi sebuah karya sastra (Nursito, 2000:163)

Salah satu pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi mahasiswa di dalam menciptakan karya sastra adalah menulis cerita pendek, yang selanjutnya disingkat dengan cerpen. Cerpen merupakan salah satu *genre* sastra berbentuk prosa yang berbeda dengan bentuk sastra yang lain, misalnya novel. Cerpen merupakan cerita yang paling digemari oleh banyak orang karena isi dari cerpen berisi tentang kehidupan sehari-hari yang dikemas dalam sebuah cerita yang menarik dan penuh dengan konflik. Selain itu, cerpen merupakan cerita fiksi berbentuk prosa yang relatif pendek ruang lingkup permasalahannya. Cerpen menyuguhkan sebagian kecil dari kehidupan tokoh yang menarik perhatian

pengarang dan isi dari keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal. Dengan demikian cerpen merupakan sarana mengekspresikan” unek-unek” atau rasa ketidakpuasan terhadap bermacam-macam permasalahan yang muncul (Nursito, 2000:167)

Meskipun menulis cerpen merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Balai Bahasa untuk mengembangkan kreativitas dalam berkarya sastra, tetapi pencapaian menulis cerpen yang diajarkan selama ini masih menggunakan metode konvensional yang kurang menarik dan membosankan. Menulis sebuah karya sastra seperti cerpen bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan terlebih banyaknya anggapan di masyarakat yang menilai bahwa menghasilkan karya sastra hanya dapat dilakukan oleh seorang sastrawan.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unmas Denpasar menjadikan pembelajaran menulis cerpen sebagai salah satu bagian dari materi yang diajarkan. Materi ini diberikan untuk membekali para peserta didik yang merupakan calon guru bahasa Indonesia sehingga peserta didik dapat mengapresiasi imajinasinya dalam sebuah tulisan. Namun, pada kenyataannya, mahasiswa masih kesulitan untuk menghasilkan sebuah cerpen. Padahal sesungguhnya, kemampuan menulis cerpen yang baik harus dimiliki oleh mahasiswa keguruan karena mereka tidak hanya diharapkan mampu menghasilkan sebuah karya sastra berbentuk cerpen, tetapi juga diharapkan mampu mengajarkan kepada siswanya bagaimana cara menulis cerpen dengan menggunakan tehnik yang tepat.

Kegiatan menulis sastra telah banyak dilakukan oleh mahasiswa, tetapi masih banyak mahasiswa yang merasa kesulitan untuk mengungkapkan ide-ide

dan gagasan mereka karena kurangnya tema ataupun topik yang dapat mereka kembangkan untuk menjadi sebuah tulisan. Untuk itulah dalam pembelajaran menulis cerpen, teknik yang tepat sangat diperlukan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unmas Denpasar dapat dilihat bahwa kompetensi mereka di dalam menulis karya sastra masih sangat rendah. Hal ini disebabkan karena mahasiswa masih beranggapan bahwa menulis karya sastra, khususnya cerpen, bukanlah merupakan hal yang menjadi tujuan utamanya, walaupun sesungguhnya kompetensi tersebut harus mereka miliki. Suasana pembelajaran yang kurang inovatif dan membosankan menyebabkan peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide - ide mereka menjadi sebuah cerpen. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh pembelajaran bahasa lebih menekankan pada bagaimana pembelajaran menulis cerpen secara teoretis dengan sedikit praktik menulis yang diberikan. Di samping itu teknik atau metode yang digunakan pun konvensional sehingga peserta didik tidak mampu menggali ide-ide atau gagasan dalam pikiran mereka.

Kualitas karya tulis mahasiswa akan sangat dipengaruhi oleh informasi yang diterima, baik melalui membaca maupun mendengarkan berita. Kurangnya inspirasi dalam menulis, menunjukkan rendahnya minat mahasiswa dalam membaca. Mahasiswa yang memiliki minat membaca yang tinggi dapat dilihat dari kemampuan menata pikirannya dalam sebuah tulisan. Terlebih lagi dalam kaitannya dengan menulis karya sastra berupa cerpen. Mahasiswa hendaknya dilatih agar memiliki kemampuan berbahasa yang logis, kemampuan mengamati

suasana lingkungan alam, sosial, budaya secara lebih cermat, serta kemampuan mengimajinasikan sebuah persoalan ke dalam sebuah tulisan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti kemampuan menulis cerpen yang diawali dengan membaca berita. Dimana berita yang termuat dalam media cetak diberikan kepada mahasiswa, dan kemudian mahasiswa diberikan kebebasan dalam menciptakan judul, alur (jalan ceritanya), tokoh, karakter, dan latar tempat, serta waktunya. Penulis memandang perlu mengadakan penelitian tentang “peningkatan kemampuan menulis cerpen melalui membaca berita” di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia mengingat betapa pentingnya seorang guru bahasa mampu mengapresiasi ide-idenya dalam sebuah karya sastra serta menemukan strategi yang inovatif dalam menulis sebuah cerpen. Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Berapa besarkah membaca berita dapat meningkatkan kompetensi menulis cerpen pada mahasiswa? ; 2) Adakah pengaruh membaca berita dalam menulis cerpen terhadap perubahan tingkah laku mahasiswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan menulis cerpen serta perubahan tingkah laku mahasiswa terhadap penulisan cerpen. Adapun manfaat dari penelitian ini, secara umum dapat memberikan sumbangan keilmuan, khususnya linguistik terapan, dalam penulisan cerpen dalam kaitannya dengan pembelajaran, dan pengajaran bahasa, dan umumnya dapat mengembangkan strategi pembelajaran baik bagi dosen maupun mahasiswa keguruan.





## II METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Carr dan Kemmis dalam Muslich (2011: 8), penelitian tindakan kelas merupakan penelitian dalam bidang sosial, yang menggunakan refleksi diri sebagai metode utama, dilakukan oleh orang yang terlibat di dalamnya, serta bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unmas Denpasar

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas berdasarkan model yang dikemukakan oleh Kurt Lewin (dalam Suandhi, 2009 : 8). Konsep pokok penelitian tindakan kelas Kurt Lewin ini terdiri atas 4 komponen, yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*).

Hubungan keempat komponen di atas dipandang sebagai satu siklus yang dapat digambarkan dalam gambar 2.1 di bawah ini :



**Gambar 2.1 Siklus Penelitian**

Keempat tahapan tersebut dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapannya, maka dilanjutkan ke siklus kedua dan seterusnya. Hal ini dikarenakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang berkelanjutan sampai masalah dapat diatasi.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data kuantitatif diperoleh dari hasil penulisan cerpen yang dibuat oleh mahasiswa semester enam Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unmas Denpasar. Sumber data kualitatif diperoleh dari data yang berupa hasil wawancara dengan mahasiswa setelah pembelajaran berlangsung, angket dan observasi terhadap mahasiswa dan dosen selama pembelajaran berlangsung.

Analisis data kuantitatif menggunakan rumus :

$$X = \frac{N}{n} \times 100$$

Keterangan:

X = Nilai yang diperoleh mahasiswa

N = Skor yang diperoleh mahasiswa

n = Skor maksimum

Menentukan mean (nilai rata – rata) skor digunakan rumus ( Masidjo,1995: 123) :

$$\bar{X} = \frac{\Sigma X}{N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = mean ( nilai rata-rata )

$\Sigma X$  = jumlah skor

N = Jumlah mahasiswa

Untuk menentukan level pencapaian digunakan rumus :

$$L = \frac{\text{skor yang diperoleh mahasiswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100 \%$$

#### **Skor maksimum**

Analisis data kualitatif dilakukan pada setiap akhir siklus I dan siklus II. Hasil siklus I dianalisis melalui deskriptif-interpretatif. Hasil siklus I dijadikan pedoman dalam siklus II untuk melakukan perbaikan tindakan. Selanjutnya pada siklus II data juga dianalisis melalui deskriptif interpretatif. Perbandingan siklus I dan siklus II akan menentukan peningkatan kualitas dari cerpen yang di buat oleh mahasiswa.

### III HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Tarigan (1996:117), menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Sarana mewujudkan hal itu adalah bahasa. Isi ekspresi melalui bahasa itu akan dimengerti orang lain atau pembaca bila dituangkan dalam bahasa yang teratur, sistematis, sederhana, dan mudah dimengerti. Menulis dalam arti komunikasi ialah menyampaikan pengetahuan atau informasi tentang subjek.

Dasar penulisan kreatif sama dengan menulis biasa. Unsur kreativitas mendapat tekanan dan perhatian besar karena dalam hal ini sangat penting peranannya dalam pengembangan proses kreatif seorang penulis/pengarang dalam karya-karyanya, kreativitas ini dalam ide maupun akhirnya (Titik. Dkk, 2003:31)

Roekhan dalam Kusworosari (2007:4-5) Terdapat empat unsur dalam kreativitas, yakni (1) kompetensi berpikir kritis, (2) kepekaan emosi, (3) bakat, dan (4) daya imajinasi. Roekhan dalam Kusworosari, (2007:1), Lebih lanjut dinyatakan bahwa proses penulisan kreatif sastra pada hakikatnya merupakan proses penciptaan karya sastra. Proses itu dimulai dari: (1) munculnya ide dalam benak penulis, (2) menangkap dan merenungkan ide tersebut, (3) mematangkan ide agar menjadi jelas dan utuh, (4) membahasakan ide tersebut dan menatanya (ini masih dalam benak penulis), dan diakhiri dengan (5) menuliskan ide tersebut dalam bentuk karya sastra. Dalam penulisan kreatif sastra terdapat tiga unsur penting, yakni (1) kreativitas, (2) bekal kompetensi bahasa, dan (3) bekal kompetensi sastra. Kreativitas sangat penting untuk memacu munculnya ide-ide baru, menangkap dan mematangkan ide, mendayagunakan bahasa secara optimal,

dan mendayagunakan bekal sastra untuk dapat menghasilkan karya-karya sastra yang berwarna baru.

Penulisan cerpen melalui berita merupakan sebuah strategi baru yang dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas dalam menulis cerpen. Berita ditulis dengan menggunakan system 4 W + 1 H. *What* = apa, *where* = di mana, *when* = kapan, *why* = mengapa, *how* = bagaimana. Berita menyampaikan fakta. Fakta – fakta yang didapatkan oleh seorang wartawan ditulis dengan system 4 W+ 1H.

Berita yang berupa fakta dibaca berulang – ulang sehingga didapatkan intinya. Intinya ini diubah menjadi fiksi. Cara pengubahannya melalui menciptakan tokoh – tokoh, plot, setting yang fiksional. Gaya bahasa dan gaya bercerita dapat ditemukan dengan melatih berulang – ulang dan pemilihan kata, kalimat sehingga mampu menimbulkan efek yang terasa unik atau baru bagi penulisnya atau bagi pembaca.

Melalui penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh gambaran bahwa terjadi peningkatan kemampuan menulis cerpen melalui membaca berita. Dalam pembahasan ini akan diuraikan mengenai peningkatan kompetensi mahasiswa dalam menulis cerpen serta pengaruh membaca berita terhadap perubahan tingkah laku mahasiswa dalam menulis cerpen.

### **3.1 Peningkatan Kompetensi Menulis Cerpen Melalui Memaca Berita pada Mahasiswa**

Setelah pembelajaran menulis cerpen yang diawali dengan membaca berita dilaksanakan dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kompetensi mahasiswa

dalam menulis cerpen. Nilai tertinggi hasil dari pra-tes yang dilaksanakan sebelum diberikan pembelajaran adalah 75 yang diperoleh sebanyak 6 orang mahasiswa, dan nilai terendah adalah 60 sebanyak 2 orang dan sisanya dengan nilai 65- 70 sebanyak 9 orang. Nilai rata-rata yang diperoleh oleh mahasiswa memang sangat rendah yaitu 68,52. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I terdapat peningkatan kompetensi dalam menulis cerpen. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa yaitu 82,94.

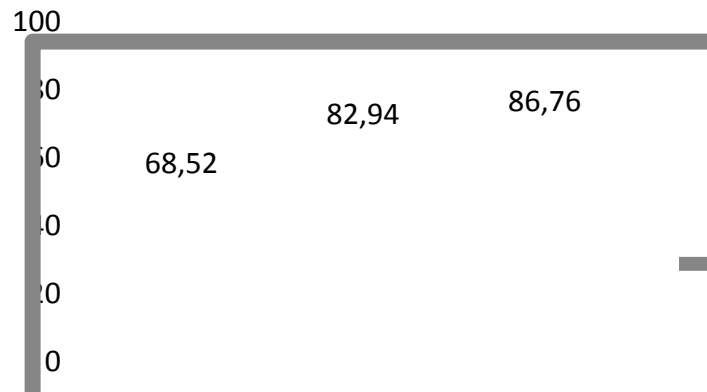
Berdasarkan perbandingan pra-tes dan pos-tes I yang telah dilaksanakan, kompetensi mahasiswa dalam menulis cerpen mengalami peningkatan. Dari 17 orang mahasiswa, sebanyak 15 orang masuk ke dalam kategori cukup atau sebesar 89%, menjadi 2 orang atau 11% pada pos-tes. Kategori baik pada pra-tes sebanyak 2 orang atau 11% menjadi 11 orang mahasiswa atau 65% pada pos-tes, bahkan terdapat 4 orang mahasiswa atau 24% masuk ke dalam kategori amat baik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kompetensi mahasiswa dalam menulis cerpen yang diawali dengan membaca berita.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang diambil sudah tepat. Hasil rata-rata mahasiswa dalam menulis cerpen pada pos-tes siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil pada pos-tes I. hal ini disebabkan oleh perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada tindakan siklus II. rata-rata nilai yang dicapai mahasiswa dalam siklus II adalah 86,76.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dari pra-tes, pos-tes I dan pos-tes II, hal ini disebabkan karena adanya tindakan yang dilakukan pada pos-tes I dan pos-tes II. Untuk memperjelas

peningkatan kompetensi mahasiswa dalam menulis cerpen maka penjelasan diatas dapat dilihat melalui grafik di bawah ini.

**Grafik3.1. Perbandingan Kompetensi Menulis Cerpen pada Mahasiswa Melalui Membaca Berita**



Berdasarkan tindakan yang diambil pada siklus II, terjadi peningkatan kompetensi menulis cerpen pada mahasiswa melalui membaca berita. Persentasi peningkatan kompetensi menulis cerpen terlihat begitu signifikan. Pada akhir siklus II diketahui sebanyak 10 orang atau 51% memperoleh nilai baik, dan 7 orang atau 41% memperoleh nilai amat baik. Hal ini disebabkan karena perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada pembelajaran siklus II. Peningkatan hasil tersebut menandakan bahwa tindakan yang diambil dari siklus I dan siklus II sudah tepat.

**Tabel 3.1 Presentase Kompetensi Menulis Cerpen Mahasiswa pada Pra-tes, Pos-tes I dan Pos-tes II**

No	Pra-tes			Postes I			Postes II		
	Kategori	Jumlah	Persentasi	Kategori	Jumlah	Persentase	Kategori	Jumlah	persentase
1	Cukup	15 orang	89 %	Cukup	2 orang	11%	Cukup	-	
2	Baik	2 orang	11 %	Baik	11 orang	65%	Baik	10 orang	59%
3	-	-	-	Amat baik	4 orang	24%	Amat Baik	7 orang	41%

Tingkat respons mahasiswa dalam pembelajaran menulis cerpen dapat dilihat dari hasil angket serta wawancara yang dilakukan setelah pembelajaran dilaksanakan.

Pada siklus I, respons yang diberikan oleh mahasiswa baik. Mahasiswa merasa sangat mudah untuk mengembangkan imajinasi mereka dari berita yang dibaca. Mahasiswa merasakan bahwa fakta dalam berita dapat memberikan ide yang sangat baik yang dapat dituangkan ke dalam sebuah cerita fiksi. Dengan mudah mahasiswa mengubah fakta-fakta dalam berita dengan menciptakan penokohan, dan alur ke dalam bentuk fiksi. Dalam siklus yang ke II, respons mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran semakin meningkat. Terlihat jelas bahwa mahasiswa sangat antusias dan tertarik menuangkan ide yang mereka dapatkan dari teks berita ke dalam sebuah cerpen.

Judul cerpen, gaya bahasa, penggunaan tanda baca, serta ejaan yang diperoleh dari cerpen yang dihasilkan pada tindakan siklus I sudah cukup baik, hanya saja penggunaan majas dalam cerpen masih kurang beragam. Setelah dilakukan perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada siklus II maka terjadi peningkatan dalam membuat judul, penggunaan tanda baca serta majas yang digunakan sangat bervariasi.

### **3.2 Pengaruh Membaca Berita terhadap Perubahan Tingkah Laku**

#### **Mahasiswa didalam Menulis Cerpen**

Teks berita yang digunakan sebagai media dalam mencari ide serta gagasan dalam penulisan cerpen merupakan media yang sangat baik. Teks berita yang digunakan dalam pembelajaran memuat berbagai macam fakta ataupun fenomena



yang terjadi di lingkungan masyarakat. Beraneka jenis teks berita dapat dijadikan sumber untuk mendapatkan inspirasi bagi mahasiswa. Penulisan cerpen yang diawali dengan membaca teks berita memberi inspirasi bagi mahasiswa dalam menulis cerpen.

Berdasarkan hasil test, observasi, wawancara, serta angket yang disebar menunjukkan terjadinya perubahan tingkah laku mahasiswa dalam menulis cerpen. Pada siklus I mahasiswa menyatakan bahwa mereka sangat senang menulis cerpen melalui membaca berita karena memudahkan mereka mendapatkan ide dari teks berita yang dibaca. Hal ini jelas terlihat dari kegembiraan dan kemampuan mereka menghasilkan karya sastra berupa cerpen. Keinginan untuk terus berkarya pun dirasakan karena setiap teks berita yang dibaca akan mampu menghasilkan sebuah karya sastra.

Pada siklus II mahasiswa menyatakan bahwa teks berita merupakan media yang sangat baik untuk mendapatkan tema dalam menulis cerpen. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya respons mahasiswa dalam angket yang disebar yaitu 94% atau sebanyak 16 mahasiswa menyatakan sangat setuju dan senang dengan pembelajaran menulis cerpen yang diawali dengan membaca berita. Pada tindakan siklus II mahasiswa tampak sangat senang menulis cerpen. Mereka lebih mampu mengembangkan kreativitas mereka dalam menulis cerpen, bahkan alur yang didapatkan dari berita tidak langsung dijadikan alur dalam cerpen yang ditulis namun hanya diambil idenya saja sehingga kreativitas imajinasi mahasiswa sangat berkembang. Mahasiswa yang semula menilai bahwa kesulitan mendapatkan ide atau gagasan dalam menulis cerpen telah dapat diatasi. Teks berita yang mereka baca dapat memberikan gagasan pada cerpen yang mereka

hasilkan. Keinginan untuk menulis cerpen juga sangat meningkat, hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk mengembangkan imajinasi mereka dari berita yang dibaca.

Berita-berita yang menyajikan sebagian besar kehidupan masyarakat memudahkan mahasiswa dalam menentukan cerita yang mereka buat. Melalui berita mahasiswa dapat dengan mudah mendapatkan ide sebuah cerita yang di tulis dalam cerpen. Mahasiswa merasa bahwa menulis cerpen dapat dilakukan dengan mudah apabila sudah memiliki bayangan atau ide ceritanya. Keinginan menulis cerpen sangat meningkat, terlebih setelah mereka mengetahui bahwa setiap berita dapat dijadikan landasan dalam menemukan ide dalam menulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1989. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Arikunto, Suharsani dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Eddy, Nyoman Tusthi, 1999. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Erawati, Ni Luh. 2010. *Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Melalui Metode Diskusi pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Payangan Gianyar Tahun Pelajaran 2009/2010*. Denpasar. Skripsi: FKIP Unmas Denpasar ( Skripsi)
- Jingga,G.M. 2012. *Yuk Menulis Yuuuk*. Yogyakarta: Araska
- Kusworosari. 2007. *Peningkatan Kompetensi Menulis Cerpen dengan Pengalaman Pribadi sebagai Basis melalui Pendekatan Proses pada Mahasiswa Kelas X SMA N 5 Semarang*. Skripsi : Universitas Negeri Semarang.
- Muslich, Masnur. 2011. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan.2010.*Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta:BPFE-Yogyakarta
- Nurgiyantoro, Burhan.1995.*Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Nursito. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Suandhi, I Wayan. 2009. *Pengembangan Model Pembelajaran INEF Melalui PTK*. Denpasar : Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Suparno. 2007. *Kompetensi Dasar Menulis*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Tarigan. 1983. *Menulis sebagai suatu Kompetensi Berbahasa*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Menulis Sebagai Suatu Kompetensi Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- TIM. 2010. *Buku Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Tesis dan Disertasi*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.

Titik, dkk. 2003. *Teknik Menulis Cerita Anak*. Yogyakarta.

Tutiyah. 2005. *Peningkatan Kompetensi Menulis Cerkak dengan Metode Karya Wisata pada Siswa Kelas IE SMP Negeri 1 Banjarmangun*. Skripsi

Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo